

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Dalam uraian teori yang akan dijelaskan selanjutnya, akan dibahas mengenai Model Problem Based Learning (PBL) dan konsep Berpikir Kreatif.

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Darmawiyah (dalam Nurjanah, 2019, hlm. 228) Model merujuk pada suatu strategi, gambaran, atau penjabaran yang menggambarkan suatu objek, sistem, atau ide, sering kali melibatkan penyederhanaan atau penyajian yang bersifat ideal. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai hasil dari interaksi antara memori, pemrosesan informasi, dan pengertian diri yang memberikan dampak pada tingkat pemahaman. Ini berlangsung selama kegiatan pembelajaran, bahkan dalam rutinitas sehari-hari, karena proses belajar adalah fenomena yang melekat dalam kehidupan manusia. Dalam sebuah pembelajaran seseorang mengalami proses yang mempengaruhi pengalaman serta pengetahuan. Proses ini akan terjadi dalam rutinitas sehari-hari kita karena pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi secara alami. Berbeda dengan pendapat Trianto (dalam Kosassy, 2019, hlm. 153) menyatakan, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Sehingga dapat memberikan dukungan kepada guru dalam membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar

Joyce (dalam Tayeb, 2017, hlm. 49) bahwa pendekatan pembelajaran merujuk pada pendekatan belajar di mana guru memiliki peran memberikan bantuan kepada siswa dalam meraih informasi, ide, keterampilan, metode berpikir, dan mengungkapkan gagasan pribadi. Lebih lanjut, model ini juga mengajarkan bagaimana siswa memahami proses belajar. Dengan guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai guru akan bisa mengatur aktivitas belajar mengajar sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya secara efektif.

Senada dengan pendapat Indrawati (dalam Wayan, 2018, hlm. 56) Menafsirkan model pembelajaran sebagai suatu strategi pengajaran yang menggambarkan susunan tertentu dalam proses belajar-mengajar. Dalam susunan tersebut, terlihat bagaimana peran guru dan peserta didik dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang mendorong terjadinya proses belajar. Model pembelajaran mengandung berbagai strategi pembelajaran yang mengilustrasikan interaksi antara pendidik dan siswa dalam konteks proses pembelajaran.

Nurjanah (2019, hlm. 228) berpendapat Secara umum, pandangan mengenai model pembelajaran merujuk pada pendekatan atau teknik tersusun yang diterapkan oleh pengajar untuk mengatur pengalaman belajar secara terstruktur, bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Era pendidikan modern sangat dipengaruhi oleh fenomena globalisasi, yang berdampak pada kemajuan cepat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Model pembelajaran sangat berperan penting untuk memberikan dukungan kepada para guru mengorganisasi proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Menurut beberapa Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model merujuk pada metode penyajian dalam pembelajaran yang dalam pelaksanaannya bagaimana peran guru dan peserta didik dalam membentuk lingkungan pembelajaran, guru akan dengan mudah membantu siswa dalam mengekspresikan kemampuan serta keterampilannya dengan cara yang efektif serta efisien. Selain itu model pembelajaran yang tepat juga akan membantu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran.

b. Pengertian Model *problem based learning* (PBL)

Kemendikbud (dalam Nugraha, 2018, hlm. 118), pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah suatu metode pengajaran yang merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam memahami cara belajar, berkolaborasi dalam kelompok dengan tujuan menemukan solusi bagi permasalahan dunia nyata. Model ini melibatkan partisipasi aktif siswa dalam menyelesaikan tantangan dengan berkolaborasi dalam kelompok. Senada menurut Amir et al., (2020, hlm. 25) pendekatan pembelajaran berbasis masalah *problem based learning* (PBL) memotivasi siswa untuk memahami metode belajar serta berkolaborasi dalam

situasi kelompok untuk mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang relevan dalam dunia nyata. Sehingga siswa dijadikan sebagai subjek terlibat dengan aktif dalam proses pembelajaran serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Kamdi (Susanto, 2020, hlm. 58) Model pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam upaya Penyelesaian masalah melalui langkah-langkah metode ilmiah. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa dapat memperoleh pemahaman tentang pengetahuan yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi, sekaligus mengembangkan kemampuan dalam menangani dan memecahkan masalah tersebut. Siswa juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam mencari informasi guna menyelesaikan tantangan. Senada dengan pendapat Kamdi (dalam Yuafian & Astuti, 2020, hlm. 18) bahwa Model pembelajaran problem based learning (PBL) memiliki peran sebagai pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa berperan dalam memecahkan masalah melalui serangkaian tahapan metode ilmiah. Dengan demikian, tujuannya adalah agar siswa dapat mendalami pengetahuan terkait masalah yang ada dan mengaplikasikan keterampilan dalam mengatasi situasi masalah dalam konteks kehidupan nyata.

Rusman (dalam Susanti, 2018, hlm. 497) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu metode pendekatan pembelajaran yang diterapkan untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa, dengan fokus pada pemecahan masalah dalam situasi nyata. Siswa harus belajar mandiri, mencari dan menganalisis informasi, dan merumuskan solusi untuk masalah yang diberikan. Dengan pendekatan ini, siswa menjadi terlibat secara aktif dalam proses belajar dan mempertajam keterampilan untuk menyelesaikan tantangan yang kompleks dalam kehidupan nyata. Sedangkan menurut pendapat Jean Piaget (dalam Savira Wardani, 2020, hlm. 106) dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (*problem based learning*) siswa dengan usia berapapun akan terlibat secara aktif dalam proses mendapatkan informasi dan mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model di mana para siswa menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran.

Kemudian siswalah yang mencari informasi untuk menemukan solusi baik dalam bentuk individu maupun dalam kelompok.

Menurut Rahyubi (dalam Nuraini & Kristin, 2017, hlm. 371) PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar serta pemecahan masalah nyata. Dalam upaya memperoleh informasi dan memahami berbagai topik, siswa belajar untuk merancang kerangka kerja masalah, mengorganisir serta menyelidiki masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, membangun argumen mengenai solusi masalah, dan bekerja secara mandiri ataupun berkolaborasi dalam mencari solusi. Saat proses pembelajaran siswa tidak semata mendapatkan informasi, tetapi siswa belajar bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan yang nyata.

Mengacu pada informasi sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah *problem based learning* (PBL) adalah pendekatan inovatif dan efektif dalam mengajarkan keterampilan berpikir dan menyelesaikan tantangan. Hal ini dikarenakan model PBL memfokuskan siswa dalam penyelesaian masalah, maka akan meningkatkan pemahaman dan juga kemampuan untuk diterapkan di kehidupan nyata.

c. Karakteristik Model *problem based learning* (PBL)

Ibrahim dan Nur (Haryanti, 2017, hlm. 59) Mencermati karakteristik pembelajaran berbasis masalah: 1) penyajian masalah atau pertanyaan yang memiliki relevansi sosial serta signifikansi pribadi bagi siswa, mencerminkan situasi nyata yang otentik, menghindari solusi yang terlalu sederhana, dan mengakomodasi beragam alternatif solusi; 2) menitikberatkan pada interkoneksi antarbidang ilmu; 3) eksplorasi yang otentik di mana siswa merumuskan dan menganalisis masalah, merumuskan dugaan dan prediksi, menghimpun dan mengevaluasi informasi, menjalankan eksperimen (jika diperlukan), mengembangkan inferensi dan kesimpulan; 4)serta menciptakan produk atau karya serta menyajikan hasilnya.

I Wayan Dasna & Sutrisno (dalam Zaduqisti, 2010, hlm. 186) berpendapat bahwa Model PBL memiliki ciri-ciri khusus sebagai berikut: 1) Proses

pembelajaran dimulai dengan adanya suatu masalah; 2) Masalah yang diberikan memiliki kaitan dengan situasi nyata yang dihadapi oleh siswa/mahasiswa; 3) Pengaturan pembelajaran didasarkan pada konteks masalah, tidak hanya terbatas pada bidang pengetahuan tertentu; 4) Memberikan tanggung jawab yang penting kepada siswa dalam merencanakan dan mengelola proses pembelajaran mereka secara mandiri; 5) Memanfaatkan kerja sama dalam kelompok yang memiliki batasan; 6) Menuntut peserta didik untuk menampilkan bukti pembelajaran mereka dalam bentuk produk atau karya yang nyata.

Hosnan (dalam Handayani & Muhammadiyah, 2020, hlm. 1496) memaparkan Karakteristik dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan permasalahan atau pertanyaan. Penyusunan situasi pembelajaran berdasarkan permasalahan atau pertanyaan harus memiliki relevansi yang signifikan bagi siswa maupun masyarakat. Pertanyaan dan permasalahan yang diusulkan perlu memenuhi kriteria keaslian, kejelasan, keterbacaan, ruang lingkup yang luas, dan relevansi;
- 2) Interkoneksi antar disiplin ilmu;
- 3) Penelitian yang autentik. Pendekatan penyelidikan diperlukan untuk mencari solusi nyata terhadap permasalahan;
- 4) Produksi dan presentasi hasil atau karya. Artinya, solusi yang dihasilkan oleh siswa ditampilkan atau diungkapkan melalui laporan atau karya visual;
- 5) Terlibat secara kolaboratif dalam metode pembelajaran berorientasi pada masalah, tugas-tugas pembelajaran yang difokuskan pada permasalahan diselesaikan secara kolaboratif, baik melalui kerja kelompok siswa, antara kelompok, atau melibatkan kerja sama antara siswa dan guru.

d. Kelebihan Dan Kekurangan Model *pproblem based learning* (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah *problem based learning* (PBL) memiliki serangkaian keunggulan dan beberapa kekurangannya termasuk sebagai berikut.

1) Kelebihan

Farida. S (dalam Handayani & Muhammadi, 2020, hlm. 1496) keunggulan yang terdapat dalam model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) dapat dijadikan landasan dan motivasi untuk menerapkan metode tersebut dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu keunggulan utama dari PBL adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, keterampilan intelektual, dan keahlian dalam memecahkan permasalahan. Pendekatan PBL menekankan pada pusatnya siswa dalam penguasaan kompetensi, serta menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan sesuai konteks dalam kehidupan siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah dianggap memiliki sejumlah kelebihan dalam proses belajar. Kelebihan-kelebihan tersebut sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (dalam Haryanti, 2017, hlm. 59) yaitu sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran memiliki makna signifikan bagi peserta didik, di mana siswa belajar untuk mengatasi masalah dengan menggunakan pengetahuan yang sudah diperoleh;
- b) Siswa menggabungkan memperoleh pemahaman serta keterampilan secara bersamaan dan menerapkannya dalam konteks yang relevan;
- c) Memperkuat kemampuan berpikir kritis, merangsang inisiatif siswa dalam berbagai aktivitas, menggali motivasi internal untuk pembelajaran, serta mengembangkan ketrampilan dalam berkolaborasi dalam kelompok.

2) Kelemahan

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah juga menunjukkan beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran. Kekurangan ini menurut Mustaji (dalam Haryanti, 2017, hlm. 26) yaitu sebagai berikut:

- a) Jika siswa tidak memiliki minat atau keyakinan bahwa masalah yang sedang dipelajari sulit untuk diatasi, mereka mungkin enggan untuk mencoba;
- b) Apabila siswa tidak tertarik atau kurang percaya diri dalam menghadapi masalah yang diajarkan, maka kemungkinan mereka enggan mengambil langkah proaktif;

- c) Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah membutuhkan investasi waktu yang signifikan untuk persiapan.
- d) Tanpa pemahaman yang terperinci mengenai tujuan di balik usaha mereka dalam mengatasi masalah yang tengah dipelajari, kemungkinan siswa tidak akan berhasil mencapai pemahaman yang diinginkan dari proses pembelajaran tersebut.

Menurut Sanjaya (dalam Nuraini & Kristin, 2017, hlm. 372) Beberapa kekurangan dalam model PBL meliputi: a) siswa mungkin kehilangan minat atau kurang percaya diri dalam menghadapi masalah yang dianggap sulit untuk diatasi, ini membuat mereka ragu untuk mengambil langkah atau tindakan; b) Kesuksesan implementasi model pembelajaran PBL membutuhkan persiapan waktu yang cukup lama; c) jika siswa tidak memahami alasan di balik usaha jika mereka tidak berhasil menemukan solusi untuk masalah yang sedang dipelajari, maka manfaat belajar yang diharapkan mungkin tidak akan tercapai.

e. Sintaks Model *problem based. learning* (PBL)

Arends (dalam Nugraha, 2018, hlm. 120) Pembelajaran berbasis masalah diimplementasikan melalui serangkaian lima langkah kegiatan. Rinciannya adalah sebagai berikut: 1) Mengenalkan permasalahan kepada peserta didik; 2) Mengelompokkan peserta didik untuk melakukan penelitian; 3) Membimbing penyelidikan secara individu dan kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.

Rusman (dalam Haryanti, 2017, hlm. 59) Menguraikan bahwa tahapan-tahapan dari lima langkah pembelajaran berbasis masalah (Pembelajaran Berbasis Masalah) melibatkan serangkaian tahapan sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa untuk berfokus pada suatu masalah dengan Guru yang memberikan panduan tentang hal ini melibatkan pemahaman yang lebih baik tentang tujuan pembelajaran, persiapan yang diperlukan, dan mendorong motivasi mereka untuk berpartisipasi terlibat secara proaktif dalam menghadapi masalah yang telah dipilih;

- 2) Membimbing siswa dalam proses pembelajaran dengan peran guru yang mendukung dalam merencanakan serta mengatur aktivitas pembelajaran yang terkait dengan masalah yang tengah dihadapi;
- 3) Mengasah keterampilan penyelidikan baik secara individu maupun dalam kelompok, di mana guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan percobaan, dan mencari penjelasan serta solusi. untuk permasalahan yang sedang dihadapi;
- 4) Menampilkan dan menyajikan produk atau hasil kerja dengan bimbingan Guru yang membantu siswa dalam merencanakan dan mempersiapkan berbagai bentuk karya seperti laporan, video, dan model, serta memfasilitasi erkolaborasi dalam tugas bersama rekan-rekan sekolah mereka.
- 5) Menganalisis dan menilai proses pemecahan masalah dengan bimbingan Guru yang membantu siswa dalam merenung atau mengevaluasi penyelidikan mereka dan langkah-langkah yang mereka terapkan.

Menurut Hosnan (2014: 301) Dalam pendekatan problem based learning, terdapat lima langkah yang meliputi:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Problem Based Learning

Tahap	Aktivitas Guru
Langkah 1 Mengorientasi siswa terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan
Langkah 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah di orientasikan pada tahap sebelumnya
Langkah 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah

Tahap	Aktivitas Guru
Langkah 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil dari pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Langkah 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

2. Berpikir Kreatif

a. Pengertian Berpikir Kreatif

James J. Gallagher (dalam Tanjung, 2018) mengatakan bahwa "*creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or combines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her.*" kreativitas adalah sebuah proses mental dimana seseorang menciptakan gagasan atau produk baru, atau menggabungkan gagasan dan produk yang sudah ada, dengan cara yang baru bagi dirinya sendiri. Kreativitas akan menghasilkan ide-ide yang baru, kreatifitas merupakan hasil dari pengalaman seseorang sehingga dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

Berpikir kreatif adalah upaya untuk menemukan ide-ide baru. Kemampuan berpikir kreatif harus dikembangkan oleh mahasiswa untuk menjadi individu unggul yang bisa bersaing dan bisa menghadapi permasalahan terkait dunia nyata (Barokah et al., 2021, hlm. 10). Individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan lebih mudah untuk menemukan solusi yang inovatif sehingga mampu untuk bersaing di dunia nyata. Berbeda dengan pendapat Gie (dalam Agustiana et al., 2020, hlm. 311) Memberikan batasan bahwa berpikir kreatif melibatkan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu dengan menggunakan akal budi mereka untuk menghasilkan ide-ide baru dari berbagai ingatan yang terdiri dari ide, informasi, konsep, pengalaman, dan pengetahuan. Dengan proses itulah akan Menciptakan ide-ide inovatif untuk mengatasi permasalahan yang ada melalui keterampilan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif menurut Susanto (dalam Parihah et al., 2023, hlm. 26) merupakan urutan langkah-langkah yang melibatkan berbagai elemen yang saling terhubung, membentuk kesatuan yang utuh. Elemen-elemen ini mencakup orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan proses pengembangannya. Ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kreatif sangat penting dalam mengembangkan pola pikir yang mencakup pemahaman yang luas dan beragam dari berbagai unsur pendukung dan wawasan. Oleh karena itu, dalam mengembangkan pola pikir sebagai individu harus mampu mengembangkan kemampuan berikir kreatif sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dengan solusi yang inovatif dan kreatif. Sedangkan Hariman (2017, hlm. 120) menyatakan bahwa, berpikir kreatif adalah berpikir yang berusaha menghasilkan ide-ide baru. Berpikir kreatif adalah proses yang meliputi memahami masalah, membuat kesimpulan dan hipotesis tentang masalah, menemukan jawaban, mengajukan bukti, dan akhirnya melaporkan hasilnya. Selain dari itu, berpikir kreatif juga mengajarkan seseorang Untuk mengamati permasalahan dari berbagai perspektif. sehingga membuat seseorang berusaha eksplorasi baru untuk mencapai solusi yang efisien. Berdasarkan beberapa perspektif sebelumnya, dapat diakui bahwa berpikir kreatif melibatkan proses menghasilkan ide-ide inovatif, yang melibatkan ketrampilan dalam menemukan solusi dari berbagai sudut pandang. Dalam proses berpikir kreatif juga perlu mempertimbangkan situasi yang akan dihadapi karena lingkungan akan berpengaruh pada hasilnya.

b. Indikator Berpikir Kreatif

Indikator dalam berpikir kreatif menurut Ida (dalam Hartati et al., 2021, hlm. 1771) Yaitu: a) Kemampuan berpikir lancar adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan atau jawaban yang relevan, mengalir dengan lancar; b) Fleksibilitas berpikir mengacu pada kemampuan menghasilkan gagasan yang beragam, mampu mengubah pendekatan atau arah pemikiran secara konsisten; c) Keaslian berpikir melibatkan memberikan jawaban yang unik, berbeda dari yang umum, jarang ditemukan pada banyak orang. Keaslian berarti mampu menghasilkan ide-ide dengan cara yang unik, tidak konvensional, dan jarang dipikirkan oleh banyak orang; d) Menyajikan gagasan yang orisinal dan tidak biasa;

e) Berinovasi dengan cara yang tidak umum dan jarang dipertimbangkan oleh mayoritas orang; f) Mengembangkan gagasan secara rinci dengan memperluas detail dan cakupannya.

Indikator Kemampuan berpikir kreatif matematis menurut Torrance (dalam H. T. Harahap et al., 2022, hlm. 4) yaitu:

- 1) Kemampuan untuk berpikir kreatif dalam matematika dapat dikenali melalui kelancaran, yakni keterampilan untuk menciptakan ide-ide atau gagasan yang beragam dalam berbagai kategori;
- 2) Fleksibilitas dalam Berbicara tentang pemikiran kreatif dalam konteks matematika, hal ini mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang beragam;
- 3) Keunikan dalam Berbicara tentang pemikiran kreatif dalam matematika, hal ini melibatkan kapasitas untuk menghasilkan ide atau gagasan.
- 4) baru untuk menyelesaikan tantangan;
- 5) Elaborasi dalam berkaitan dengan matematika yang melibatkan kemampuan untuk mengembangkan ide atau gagasan secara rinci guna menyelesaikan masalah.

c. **Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kreatif**

Menurut Rogers (Setiyawan, 2017, hlm.5) faktor-faktor yang dapat mendorong terwujudnya kreativitas individu diantaranya:

- 1) Dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik) adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang yang muncul ketika seseorang mendapatkan kepuasan dalam suatu tindakan. Motivasi intrinsik juga merupakan keinginan untuk belajar, mencipta, hingga memecahkan masalah yang di dapat dari suatu tindakan tersebut. Motivasi instrinsik jug menjadi salah satu faktor yang penting bagi keberhasilan karir seseorang hingga mendapatkat kepuasan dalam pekerjaannya.
- 2) Dorongan dari lingkungan Motivasi ekstrinsik merujuk pada dorongan yang timbul dari faktor eksternal, seperti tekanan atau pengaruh dari orang lain, merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi motivasi seseorang. Motivasi ekstrinsik juga meliputi dorongan yang timbul dari faktor-faktor luar

yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan karena adanya konsekuensi yang diberikan dari luar dan juga bukan keinginan dari diri sendiri.

Menurut Munandar (dalam Amtiningsih et al., 2016, hlm. 871) faktor peningkatan kemampuan berpikir kreatif antara lain guru memberikan dukungan kepada siswa sehingga siswa lebih terpacu untuk aktif, diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan yang berupa apresiasi, pemberian penghargaan, pujian, dan lain-lain. Kreativitas dalam berpikir akan berkembang secara optimal jika didukung oleh faktor-faktor pribadi dan situasional.

Hurlock (dalam Ranggawuni et al., 2014, hlm. 39) mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan berpikir kreatif diantaranya

- 1) faktor internal, yaitu: a) jenis kelamin; b) status sosial ekonomi; c) urutan kelahiran; d) inteligensi.
- 2) Faktor eksternal, yaitu: a) waktu; b) kesempatan untuk memperoleh pengetahuan; c) cara mendidik anak; d) dorongan; e) hubungan orang tua anak yang tidak posesif; f) sarana; g) lingkungan yang merangsang.

Berdasarkan pandangan beberapa pakar, dapat dinyatakan bahwa untuk memperbaiki kemampuan berpikir kreatif, diperlukan dukungan dari faktor personal dan situasional. Selain itu, motivasi intrinsik yang kuat juga penting untuk mendorong seseorang untuk terus melanjutkan proses pembelajaran dan mengembangkan kemampuan kreatifnya. Di dalam suasana yang merangsang dan mendukung, individu dapat mengembangkan kreativitasnya dengan lebih optimal.

d. Ciri-ciri Berpikir Kreatif

Ai et.,al (dalam Trianggono & Yuanita, 2018) Menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam karakteristik kreativitas antara individu laki-laki dan perempuan, dengan catatan bahwa laki-laki cenderung memiliki keunggulan dalam beberapa aspek kreativitas, namun perempuan juga biasanya menonjol dalam aspek lainnya. Unsur non-kognitif meliputi elemen-elemen berpikir kreatif seperti motivasi, sikap, dan karakter kreatif. Sementara dalam dimensi kognitif, terdapat aspek-aspek

berpikir kreatif seperti keaslian, fleksibilitas, kelancaran, dan pengembangan ide (Trianggono & Yuanita, 2018, hlm. 29).

- 1) Orisinalitis, dalam berpikir kreatif orisinalitis merujuk pada kemampuan individu untuk menghasilkan ide atau solusi yang benar-benar baru dan belum pernah dipikirkan sebelumnya. Kemampuan untuk berpikir orisinal merupakan faktor penting dalam membedakan ide kreatif yang luar biasa dan ide yang biasa-biasa saja.
- 2) Fleksibilitas, kemampuan untuk berpikir fleksibel adalah salah satu karakteristik penting dari seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif. Ini berarti individu tersebut dapat dengan mudah beralih antara berbagai ide dan konsep yang berbeda serta selalu terbuka terhadap gagasan-gagasan baru. Selain itu, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat dan mencari solusi alternatif juga merupakan bagian penting dari berpikir kreatif.
- 3) Kelancaran, kemampuan menghasilkan banyak ide-ide baru dan menggali berbagai opsi dengan efektif. Kemampuan berpikir kreatif yang terampil memungkinkan individu untuk menghasilkan ide-ide dengan cepat dalam jangka waktu yang singkat dan untuk menyusun ide-ide tersebut secara logis dan koheren sehingga dapat menghasilkan solusi kreatif yang efektif dan bermanfaat.
- 4) Elaborasi, kemampuan elaborasi yang baik memungkinkan seseorang menghasilkan solusi kreatif yang lebih terperinci dan kuat dengan mempertimbangkan konsekuensi, keuntungan, dan kelemahan dari setiap ide atau solusi. Dengan demikian, kemampuan elaborasi yang baik menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas solusi kreatif yang dihasilkan.

Secara umum ciri-ciri berpikir kreatif mencakup kemampuan untuk berimajinasi, berpikir di luar kotak, berani mengambil risiko, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar. Selain itu, berpikir kreatif juga melibatkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara orisinal dan menciptakan ide-ide baru yang inovatif. Berpikir kreatif juga melibatkan kemampuan untuk menghubungkan gagasan-gagasan yang terlihat tidak berhubungan dan melihat situasi dari perspektif yang beragam untuk menemukan solusi yang inovatif dan belum pernah ada sebelumnya.

Hal ini seringkali memerlukan kemampuan untuk berpikir abstrak dan logis secara bersamaan, serta kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide secara kreatif dan efektif.

e. Manfaat Berpikir Kreatif

Andi (dalam Leonard, 2012, hlm. 257) Menggambarkan tentang keuntungan yang diperoleh dari berpikir kreatif. Dengan memiliki keterampilan berpikir kreatif, seorang siswa dapat mencapai pencapaian yang jauh melampaui pencapaian rata-rata dari rekan-rekan sejawatnya. Pengembangan kapasitas berpikir secara inovatif memiliki signifikansi yang besar dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir menjadi semakin luas kemampuan untuk melihat isu dari sudut pandang yang berlainan. Selain itu, berpikir kreatif membuat pelajar menjadi memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan mereka akan termotivasi untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Keuntungan dari berpikir kreatif terletak pada kemampuannya untuk mengalihkan situasi individu dari yang tidak memadai menjadi lebih positif (Marliani, 2015, hlm. 18). Dengan beggitu, berpikir kreatif akan meningkatkan kemampuan belajar. Saat proses belajar berlangsung, Individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif umumnya lebih menerima dengan terbuka ide-ide baru dan alternatif memberi tanggapan serta ide-ide terbaru dan meningkatkan pemahamannya sehingga menjadi lebih baik.

Kemampuan untuk berpikir kreatif sangat penting dalam banyak aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan hingga hobi dan bahkan kehidupan sehari-hari. Melalui berpikir kreatif, individu memiliki potensi untuk menciptakan ide-ide inovatif yang baru, menemukan solusi yang lebih efektif untuk masalah yang kompleks, dan menghadapi situasi yang tidak terduga dengan lebih baik. Oleh karena itu, banyak perusahaan dan organisasi mencari orang dengan kemampuan berpikir kreatif untuk memimpin tim dan menemukan solusi untuk situasi yang kompleks. Selain itu, kemampuan berpikir kreatif juga memiliki manfaat seseorang dalam mengembangkan rasa ingin tahu dan minat pada hal-hal baru, yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan dan keberhasilan hidup.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sedang dilakukan bukanlah satu-satunya penelitian yang ada. Karena penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi. Penelitian sebelumnya yang relevan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. A. Handayani & Koeswanti, (2021) dengan judul "Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif" menggunakan metode meta-analisis. Analisis ini melibatkan perbandingan nilai dampak dari model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap peningkatan berpikir kreatif siswa, yang dinilai dari perbedaan nilai Sebelum dan sesudah menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Penelitian ini menggunakan teknik uji sampel dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 25. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peningkatan berpikir kreatif secara keseluruhan yang dihasilkan oleh penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki kisaran persentase antara 2,65% hingga 19,90%, dengan kenaikan rata-rata sekitar 11,28%. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan pendekatan PBL memberikan dampak positif pada peningkatan ketrampilan berpikir kreatif siswa.
2. Septian & Rizkiandi, (2017) dengan judul "Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa" Metode yang digunakan dalam studi ini adalah eksperimen semu atau quasi-eksperimen. Desain penelitian yang diterapkan adalah desain kelompok kontrol pretest-posttest. Alat pengukur yang digunakan terdiri dari instrumen tes dalam bentuk soal tes uraian, dan juga instrumen non-tes berupa angket skala sikap. Instrumen tes dikembangkan setelah melalui tahap uji coba sebelumnya, kemudian dianalisis dengan perangkat lunak anates uraian untuk mengukur validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, dan daya pembeda. Selain itu, angket skala sikap digunakan untuk mengevaluasi pandangan siswa mengenai proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, serta sikap mereka terhadap soal-soal yang terkait dengan pemahaman konsep matematika.

3. Dwi Febriana, (2022) Penelitian berjudul "Pengaruh Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa" akan menerapkan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori eksperimen dengan desain Quasi Experimental Design, khususnya jenis *post-test only with non equivalent control group design*. Dalam penelitian ini, dua kelas akan menjadi sampel yang mendapat perlakuan. Kelas pertama akan menjadi kelompok eksperimen yang akan menerima pendekatan PBL, sedangkan kelas kedua akan menjadi kelompok kontrol yang akan menerima metode ceramah tanpa penerapan PBL.

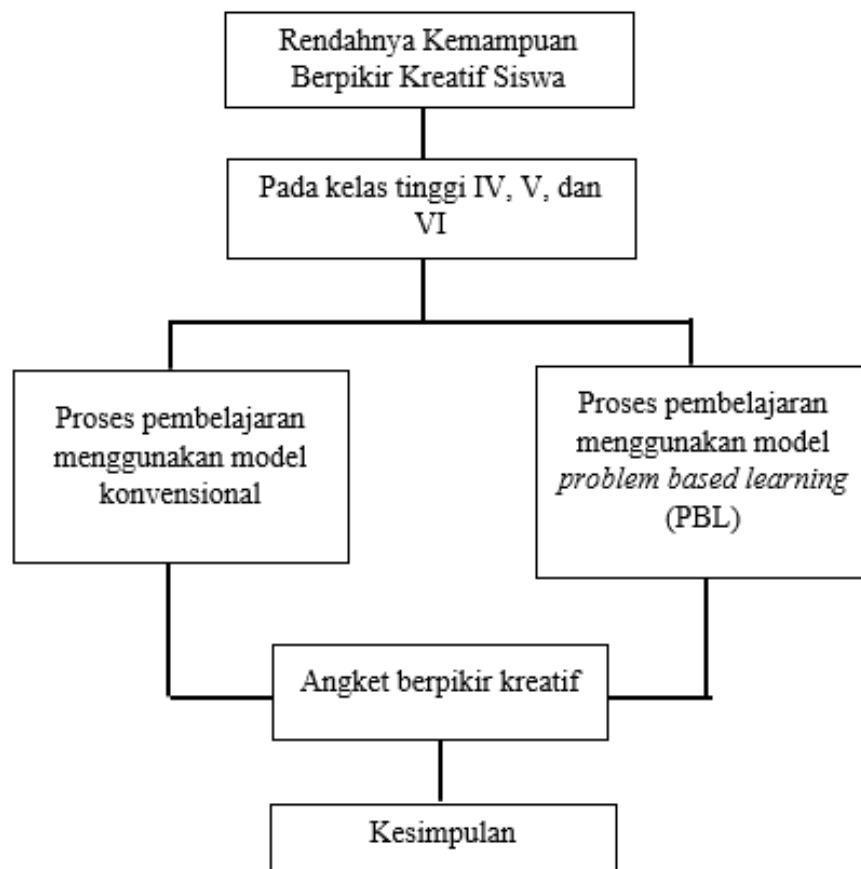
C. Kerangka Pemikiran

Keterampilan berpikir kreatif sangat penting pada pembelajaran abad 21. Kreativitas siswa di dalam pembelajaran menurut Langrehr (dalam Vari & Bramastia, 2021, hlm. 133) Dapat diamati melalui kemampuan berpikir kreatif siswa. Kemampuan berpikir kreatif merujuk pada kapasitas untuk berpikir di luar batas pola berpikir konvensional, di mana individu yang kreatif mampu membebaskan diri dari pola dominan yang telah tertanam dalam pikiran. Keterampilan dapat membantu siswa dalam mengatasi tantangan melalui cara-cara yang lebih kreatif, sehingga menemukan solusi yang lebih inovatif juga. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kreatif cenderung lebih menyukai hal-hal yang baru dan mampu untuk mencari solusi ketika menghadapi kesulitan.

Fakta dilapangan berpikir kreatif siswa di kelas yang menggunakan metode konvensional seperti metode ceramah dalam tahapan pembelajaran, terdapat kurangnya interaksi antara guru dan siswa. Karena di dalam metode ceramah guru yang lebih dominan untuk menyampaikan informasi, yang mengakibatkan siswa tidak ada waktu untuk berdiskusi ataupun bertukar pikiran. Di samping itu siswa akan kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak karena guru tidak memberikan contoh secara langsung. Jika guru terlalu sering menggunakan metode ceramah ini juga siswa akan mudah bosan karena pembelajaran yang monoton dan kurang termotifasi.

Salah Satu cara untuk mengatasi situasi tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, diantaranya model *problem based learning*

(PBL). Dengan mengadopsi pendekatan PBL, peserta didik akan secara proaktif terlibat dalam interaksi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam mengatasi situasi dan masalah yang nyata. Namun, model PBL juga memiliki kendala dalam implementasinya. Maka dari itu, peran guru sangat berpengaruh untuk efektifitas erta kesuksesan dalam menggunakan model pembelajaran.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi dapat dianggap sebagai dasar intelektual dari suatu rangkaian pemikiran. Ini juga bisa diartikan sebagai ide awal atau konsep dasar yang menjadi landasan bagi gagasan-gagasan lain yang akan muncul di masa mendatang (Rais et al., 2020, hlm. 75). Asumsi dapat dilakukan oleh siapa saja, namun kebenarannya perlu diuji melalui penelitian sebelum dipastikan kebenarannya. Penelitian ini didukung oleh asumsi bahwa “jika kemampuan berpikir kreatif setelah Partisipasi dalam model *problem based learning* (PBL) memberikan hasil yang lebih positif daripada setelah mengikuti model konvensional.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah ditunjukkan dan sesuai rumusan masalah yang pertama, hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa terdapat langkah-langkah penggunaan *model problem based* (PBL) learning yang telah dilakukan guru. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Jika guru menggunakan model *problem based learning* (PBL) sesuai dengan Langkah-langkahnya maka kemampuan berpikir kreatif siswa akan meningkat.

H₀ : Jika guru menggunakan model *problem based learning* (PBL) sesuai dengan Langkah-langkahnya maka kemampuan berpikir kreatif siswa tidak akan meningkat.

Berdasarkan rumusan masalah kedua, hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa terdapat kemampuan berpikir kreatif siswa setelah guru menerapkan mode *problem based learning* (PBL). Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah guru menerapkan model *problem based learning* (PBL).

H₀ : Tidak terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah guru menerapkan model *problem based learning* (PBL).

Berdasarkan rumusan masalah ketiga, hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa terdapat besar pengaruh penggunaan model *problem based learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hipotesis ini adalah sebagai berikut.

H₁ : Kemampuan berpikir kreatif siswa akan meningkat secara signifikan jika guru menggunakan model *problem based learning* (PBL).

H₀ : Kemampuan berpikir kreatif siswa tidak akan meningkat secara signifikan jika guru menggunakan model *problem based learning* (PBL).

b. Hipotesis Statistik

H₀ : $\mu_1 = \mu_2$

H₁ : $\mu_1 \neq \mu_2$

H₀ : tidak terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kreatif para siswa yang terlibat dalam metode pembelajaran konvensional.

H₁ : terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif ketika mereka terlibat dalam model pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah (PBL).